

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab pendahuluan ini penulis akan memaparkan mengenai latar belakang mengapa penelitian ini harus dilaksanakan beserta rumusan-rumusan masalah yang dijabarkan secara khusus. Bagian ini juga memuat perihal tujuan dan manfaat penelitian ini, serta skema penyusunan karya ilmiah menyesuaikan terhadap Panduan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.

1.1 Latar Belakang

Permasalahan dan gejala sosial masyarakat Indonesia masih sering terjadi seperti intoleransi, tindakan kekerasan, menggunakan bahasa buruk, meningkatnya praktik korupsi di kalangan pemerintah, kurangnya kepedulian sosial, penurunan etos kerja dan lemahnya rasa tanggung jawab serta hilangnya kejujuran. Problematika kebangsaan tersebut diyakini terjadi karena degradasi moral dalam karakter individu dan masyarakat Indonesia (Putra, dkk., 2021). Isu mengenai pendidikan karakter, nilai, moral atau akhlak saat ini sedang banyak diperbincangkan. Hal ini beranjak dari semakin meningkatnya fenomena penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan remaja saat ini.

Fenomena mengenai penyimpangan sosial di kalangan remaja atau pelajar tidak terlepas dari perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan dalam kehidupan manusia telah memberi dampak terhadap perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupannya. Apalagi realitas dunia khususnya pendidikan saat ini. Menurut Gunawan & Hasan (2015, hlm, xii-xiii), telah mengalami yang namanya anomali nilai yang menjurus pada aspek demoralisasi kemanusiaan, sehingga perilaku-perilaku serta sikap-sikap yang lepas dari kodrat kemanusiaan menjadi tontonan keseharian yang lazim dan gampang untuk dilihat.

Perilaku-perilaku yang menyimpang itu muncul karena perubahan zaman yang memiliki dampak positif dan negatif, seperti yang terjadi saat ini akibat dari globalisasi serta perkembangan informasi yang terjadi, maka dari itu dampak yang ditimbulkan tentunya sangat besar. Globalisasi merupakan proses bersatunya kegiatan bangsa-bangsa di dunia dalam sistem yang mendunia (Nugroho, 2007, hlm. 113). Globalisasi jelas membawa perubahan dalam bentuk pola berpikir dan

bertindak masyarakat Indonesia, terutama generasi muda yang cenderung terpengaruh oleh nilai-nilai dan budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian dan karakter bangsa Indonesia (Sulistiyowati, 2012, hlm.8). Perubahan yang terjadi terkadang tidak disadari oleh kalangan pelajar saat ini khususnya peserta didik di tingkat SMA. Mereka melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan usianya yang dapat menimbulkan dampak negatif serta dapat merugikan dirinya sendiri. Sehingga karakter pelajar bisa dikategorikan tidak baik, sebagai contoh yaitu pelajar yang melakukan perilaku asusila serta perilaku seks bebas yang dianggap suatu hal yang biasa di kalangan remaja.

Berdasarkan hasil survei dirilis oleh *Sexual Behavior Survei* yang di kemukakan oleh Julaiha (2014, hlm. 227) fenomena pergaulan bebas yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa di lima kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, Bali, Jabodetabek dan Bandung pada bulan Mei 2011. Hasil survei menunjukkan dari 663 responden yang diwawancarai mengakui bahwa 39% responden remaja usia 15-19 tahun pernah berhubungan seksual dan usia 20-25 tahun mendapatkan hasil 61%. Selain *free sex* perilaku menyimpang lainnya juga melanda remaja di Indonesia, bahkan pada tingkat yang sangat memprihatinkan. Seperti perilaku pelajar yang merokok pada saat kegiatan belajar mengajar (Unair, 2020), tawuran antar pelajar, kekerasan, *bullying* (perundungan), penggunaan narkoba sampai perilaku terparah yaitu menyebarnya video porno pelajar yang beredar di masyarakat bahkan sempat viral di media sosial. Serta lemahnya rasa kebangsaan, persatuan, dan kesatuan pada sebagian anak bangsa merupakan tantangan atau masalah terpenting yang dihadapi oleh bangsa Indonesia belakangan ini (Sonhadji, 2015). Hal tersebut mengindikasikan pembinaan karakter masih perlu jadi perhatian utama.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dipahami bahwa perlu adanya perhatian dalam pendidikan khususnya di tingkat SMA untuk membimbing peserta didik agar memiliki pengetahuan yang bermanfaat, sehingga menjadikan pelajar yang mempunyai karakter. Sebagaimana hakikat pendidikan sebagai suatu proses kegiatan belajar mengajar dan mendidik, dengan upaya membimbing seseorang untuk mempelajari dan mengetahui sesuatu yang belum dimengerti seraya memperdalam pengetahuan. Pendidikan menurut John Dewey (2004)

adalah suatu proses pencarian dan pengolahan pengetahuan secara berkesinambungan. Secara esensial arti pendidikan adalah upaya membebaskan manusia dari keterbelakangan, ketidakberadaan dan ketidaktahuan yang mengikat kemanusiaan. Hal itu mengandung pengertian, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang disengaja untuk mengubah kondisi kepribadian manusia yang terbelakang menjadi kepribadian yang berpengetahuan.

Bapak pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa hakikat pendidikan yakni suatu proses belajar menjadi manusia seutuhnya dengan belajar dari kehidupan sepanjang hidup. Dengan demikian, pendidikan merupakan sesuatu yang lebih luas dan esensial daripada pengajaran. Pendidikan bermaksud menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya di dalam hidup (Latif, 2020, hlm. 324). Karena hal tersebut menandakan bahwa kemajuan sebuah bangsa terletak pada pendidikan dan para generasi bangsa tersebut.

Pendidikan bertujuan memberi arah dalam kegiatannya, seperti dalam kegiatan belajar mengajar. Agar mendapatkan hasil yang sesuai, jadi dalam kegiatan belajar mengajar perlu dilakukan usaha yang semaksimal mungkin atau diintensifkan agar menghasilkan sesuatu yang ingin dicapai. Pendidikan sangatlah penting bagi manusia sama halnya ketika dikatakan bahwa pendidikan itu adalah sebuah benih harapan untuk mendapatkan kehidupan yang baik. Lewat pendidikan, manusia bisa mengembangkan diri dan pengetahuannya melalui salah satu Tri Pusat Pendidikan yaitu sekolah. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, perlu adanya kerja sama yang terjalin secara inheren antara ketiga pusat pendidikan. Diketahui tri pusat pendidikan itu terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah (Kemdikbud, 2022). Dari hal tersebut diharapkan melalui sekolah, mampu untuk melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yakni mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan manusia dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mengejewantahkan tujuan nasional.

Pendidikan tidak bisa dilepaskan atau terpisah dari proses pengajaran. Pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan pengajaran yang mengkondisikan

seseorang belajar. Belajar adalah kegiatan inti dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, dan dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan “pendidik” komponen penerima pesan “peserta didik”, dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran (Sanjaya, 2006, hlm. 158). Menurut Dalyono (2009, hlm. 49) belajar adalah suatu usaha atau aktivitas yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Serta diketahui fokus pendidikan pada sekolah adalah untuk pengembangan nilai, terutama nilai-nilai moral (Koesoema, 2015, hlm. 81). Pengembangan moral tersebut ditujukan sebagai upaya terencana membentuk manusia Indonesia yang berkarakter, dan dimana nilai-nilai karakter itu terimplisitkan di dalam aktivitas belajar mengajar. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan tentunya mengarah pada perubahan tingkah laku dan pola berpikir manusia ke arah yang lebih baik serta menjadikan manusia yang bisa bermanfaat kepada sesama.

Hal tersebut juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud, 2014, hlm. 1). Dengan demikian, muatan isi yang terkandung dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk karakter yang berbasis Profil Pelajar Pancasila, khususnya kepada peserta didik. Sehingga mampu bersaing, beretika, sopan santun dan bermoral.

Sejalan dengan konsep yang telah dirumuskan pada Kurikulum Merdeka belajar, menekankan pada pembentukan karakter pelajar yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan karakter yang mengarah pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi sarana dalam penyelesaian

masalah degradasi moral pada generasi muda. Khususnya peserta didik di tingkat SMA dan menjadi usaha preventif demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Sesuai fungsi pendidikan nasional pada pasal tiga terdapat enam dari delapan potensi yang ingin dikembangkan lebih dekat dengan karakter, yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Potensi tersebut merupakan amanat konstitusi yang mencakup sebagian dari nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan patut untuk dilestarikan. Selaras dengan Visi Presiden Joko Widodo yang menginginkan terwujudnya Indonesia maju, berdaulat, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong. Upaya mengembangkan Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional harus diimplementasikan demi mengejawantahkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Pancasila sebagai dasar falsafah bangsa Indonesia yang nilai-nilainya telah ada dalam diri bangsa Indonesia sejak lama, dan nilai-nilai tersebut berupa nilai adat, nilai budaya, dan nilai agama. Hal tersebutlah yang membuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Anwar Makarim mendukung Visi dan Misi dari Presiden dengan menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu rencana dan tujuan dengan menetapkan 6 (enam) Profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan di antara peserta didik saat ini, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif dan mandiri. Sesuai dengan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis (*renstra*) Kementerian Pendidikan tahun 2020 sampai pada tahun 2024 (Permendikbud, 2020, hlm. 32). Dapat dipahami, bahwa melalui konsep Profil Pelajar Pancasila, pendidikan Indonesia ingin menjadikan pelajar di seluruh pelosok tanah air untuk lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari.

Sejarah Indonesia mencatat betapa pentingnya membangun karakter, sebagaimana yang dilakukan oleh presiden Indonesia pertama dan kedua yaitu Soekarno dan Soeharto. Ketika Soekarno menjadi presiden, ia mengedepankan

pembangunan politik dengan jargonnya kepribadian bangsa, sedangkan di era Soeharto dengan pembangunan ekonomi Orde Barunya jargon yang ditonjolkan adalah jati diri bangsa (Zuhdi, 2008, hlm. 78). Hal tersebut menandakan bahwa, pembangunan karakter bangsa Indonesia sudah dari dulu dilakukan dan harus selalu digerakan.

Karakter berkaitan dengan kekuatan moral yang melekat pada setiap individu dan tercermin pada pola atau perilaku dalam kehidupannya sehari-hari (Komalasari & Saripudin, 2017, hlm. 3). Pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa sangat mendesak untuk diterapkan (Zubaedi, 2012, hlm. 20). Pendidikan menjadi satu-satunya alternatif dalam mewujudkan Indonesia maju, yaitu Indonesia yang mampu menghadapi berbagai permasalahan baik dalam skala nasional maupun internasional. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Theodore Roosevelt bahwa mendidik anak agar pandai saja tanpa mendidik moralnya bagai memproduksi ancaman bagi masyarakat (Lickona, 2013, hlm.3). Menurut pandangan Durkheim, fungsi lembaga pendidikan bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan wahana untuk menumbuhkan warga negara yang baik atau *good citizen* (Latif, 2020, hlm. 324). Oleh karena itu, tugas khusus pendidikan masa kini adalah memanusiakan kembali manusia yang berperilaku dehumanisasi melalui pendidikan karakter yang berkonsep Profil Pelajar Pancasila, karena kejatuhan karakter sama halnya suatu bangsa bisa kehilangan segalanya.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Permendikbud, 2020, hlm. 41). Sebagai upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila diperlukan pembentukan dan penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik. Melalui pendidikan karakter dapat menumbuhkembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasi kebajikan, dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo, 2012, hlm. 69). Pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga untuk memberdayakan peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya

dalam menjalani kehidupannya (Samani, 2013, hlm. 10). Selaras dengan pandangan Bung karno (dalam Kahar 2021, hlm. 15) menegaskan bahwa bangsa Indonesia ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*chracter building*), karena karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Berdasarkan hal tersebut pendidikan karakter dengan tujuan mengembangkan Profil Pelajar Pancasila sangat tepat dan penting untuk diterapkan dalam sekolah, sebab sekolah memiliki peran dan fungsi yang penting sebagai pusat pembudayaan dan pengembangan.

Menurut William Bennet (dalam Wibowo, 2012, hlm. 54) sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak didik, apalagi bagi anak didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan keluarga mereka. Sekolah dapat menjadi sebuah ruang lingkup sasaran pembangunan karakter melalui pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan satuan pendidikan (Pemerintah Republik Indonesia, 2010, hlm. 5). Sekolah merupakan tempat yang sangat strategis untuk penerapan pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua golongan akan mengenyam pendidikan di sekolah (Brooks 1997). Dengan demikian dapat diinferensikan bahwa para anak-anak usia remaja saat ini, sebagian besar menghabiskan waktunya di sekolah, jadi apa yang mereka dapatkan di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan. Hal ini menjadi penting, mengingat bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat krusial dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya (Akhmad Saidillah, 2018). Berdasarkan hasil penelitian dari Sirnayatin (2017) menjelaskan bahwa kurang optimalnya pendidik sejarah dalam memanfaatkan media dan sumber pembelajaran yang memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran bermuatan pendidikan karakter, serta pendidikan sejarah sebagai pendidikan yang mempelajari peristiwa masa lalu merupakan sarana transmisi nilai karakter dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya (Rulianto & Hartono, 2018).

Hasil dari penelitian Kahfi (2022) menunjukkan bahwa Implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah masih kurang optimal dikarenakan substansi pelajaran yang diberikan oleh pendidik sangat sedikit dan kurang kreatifnya pendidik menggunakan teknologi dalam pembelajarannya. Penelitian Hidayah, Suyitno, & Ali, (2021) mengenai penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui media interaktif menunjukkan bahwa media interaktif dapat meningkatkan motivasi peserta didik mengikuti pembelajaran yang berdampak munculnya karakter mandiri, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami materi pelajaran dan menumbuhkan karakter kritis dan kreatif. Hasil penelitian Wijayanti, Jamilah, Herawati, & Kusumaningrum (2022) tentang penyusunan modul proyek Profil Pelajar Pancasila, hasilnya kegiatan tersebut menunjukkan jika pendidik SMA dapat mengembangkan modul serta penilaian sesuai dengan acuan pedoman pelaksanaan penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ada penelitian yang membahas secara spesifik terkait Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah.

Pada kurikulum merdeka, profil pelajar pancasila ini menjadi tujuan dari berbagai strategi dan metode yang dihadirkan dalam pembelajaran, salah satunya pada mata pelajaran Sejarah. Melalui pembelajaran sejarah dapat dimasukan nilai-nilai karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila karena pembelajaran sejarah mengkaji mengenai kehidupan sosial dan pembelajaran sejarah memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna dari peristiwa masa lampau. Seperti yang dikemukakan oleh Hasan (2012, hlm. 97) bahwa mata pelajaran sejarah mampu memberikan model-model karakter yang konkrit melalui peristiwa sejarah, biografi pahlawan, dan semangat nasionalisme. Mata pelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan saja apalagi pengetahuan yang hanya bersumber dari buku teks, lebih dari itu mata pelajaran sejarah mampu membimbing peserta didik menjadi warga masyarakat atau warga negara yang baik, dan mendorong peserta didik agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta cinta terhadap negara dan bangga menjadi bangsa Indonesia. Sehingga penelitian tentang Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sejarah ini penting untuk diimplementasikan.

Hasan (2012, hlm. 63) menyatakan bahwa bila dihubungkan antara pendidikan sejarah dengan pendidikan karakter, maka dalam pendidikan sejarah terdapat; mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, mengembangkan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan, mengembangkan semangat kebangsaan, mengembangkan kepedulian sosial, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dan mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, serta mengkomunikasikan informasi. Hal yang sama yang dikemukakan oleh Aman (2011, hlm. 160) bahwa tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *character building* peserta didik.

Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awarness*) di kalangan peserta didik, yakni sikap empati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa esensi dalam pembelajaran sejarah lebih menekankan keterampilan berpikir dan penanaman nilai. Berupa nilai-nilai karakter yang baik, serta dapat diterapkan pada masa kini dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Sanur & Saripudin, 2022).

Seperti yang telah dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007, hlm 286) bahwa manusia harus mampu mengambil nilai-nilai pelajaran yang terkandung dalam sejarah untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan inspirasi bagi semua tindakan yang diambilnya pada masa-masa mendatang. Lebih tegas lagi Hasan (2014, hlm. 157) mengemukakan bahwa pelajaran sejarah seyogianya dilakukan tidak sekedar nostalgia masa lalu dengan narasi yang memukau seperti apa yang terjadi (*histoire realite*), tetapi juga sebagai upaya transformasi nilai-nilai utama pengalaman masa lalu kepada peserta didik dalam pembentukan karakter (pembangunan jiwa) manusia Indonesia di atas fondasi sejarah dan kebudayaannya. Penjelasan tersebut memberikan kita sebuah pengetahuan yang bisa ditafsirkan dan diarahkan kepada para peserta didik, yang saat ini mengenyam pendidikan untuk selalu mengambil hikmah atau hal positif dalam pembelajaran sejarah yang dia pelajari, karena peserta didik saat ini sebagai generasi penerus bangsa.

Atas dasar pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung, karena sekolah ini

memiliki visi yang ingin mewujudkan peserta didik berkualitas yang mengakar pada Budaya dan Seni Sunda seraya dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bila dipahami Visi sekolah tersebut sangat berkaitan erat dengan pembentukan karakter lebih khususnya dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Terlebih pada sekolah ini belum pernah ada yang melakukan sebuah penelitian yang mengarah pada peran pembelajaran dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, seraya sekolah ini sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, dimana esensi pada kurikulum tersebut ialah pembentukan karakter serta menciptakan ruang bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang sesuai fitrah keunikannya masing-masing.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung”. Untuk mempertajam penelitian, disusun pertanyaan penelitian secara rinci, yakni:

1. Mengapa Profil Pelajar Pancasila diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMA YAS Bandung?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik kelas XI di SMA YAS Bandung?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran sejarah dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik kelas XI di SMA YAS Bandung?
4. Bagaimana hasil pembelajaran sejarah dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik kelas XI di SMA YAS Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana profil pelajar pancasila yang dikembangkan melalui pembelajaran sejarah di SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung. Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini, yang ingin dicapai oleh peneliti disusun sebagai berikut:

1. Menjelaskan alasan diterapkannya Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah di SMA YAS Bandung.
2. Mendeskripsikan tentang perencanaan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila di kelas XI SMA YAS Bandung.
3. Mendeskripsikan tentang implementasi pembelajaran sejarah dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila di kelas XI SMA YAS Bandung.
4. Mendeskripsikan hasil pembelajaran sejarah dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila di kelas XI SMA YAS Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yakni:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya informasi secara ilmiah serta memberikan referensi terbaru mengenai upaya mengembangkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik melalui pembelajaran sejarah indonesia.

1.4.2 Manfaat Pragmatis

Secara pragmatis hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan pendidikan karakter, khususnya dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, baik bagi kepala sekolah, pendidik bidang studi serta bagi dinas pendidikan terkait. Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pendidik-pendidik sejarah, agar didalam memberikan materi yang berisi nilai-nilai utama pengalaman masa lalu kepada peserta didik, mampu diterima oleh peserta didik dengan mudah dan dapat membentuk kompetensi dan karakternya. Sehingga memberikan kontribusi terhadap tujuan sekolah maupun tujuan pendidikan nasional.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini, peneliti menyusun sistematika atau struktur organisasi penulisan karya ilmiah agar alur penelitian lebih tersistematis, terarah dan mudah dipahami, yaitu meliputi; Bab I pendahuluan, Bab II kajian pustaka, Bab III

metodologi penelitian, Bab IV hasil penelitian dan pembahasan penelitian, terakhir Bab V simpulan, Implikasi serta rekomendasi.

Bagian pendahuluan (Bab I) adalah berupa alasan rasional mengapa penelitian ini dilaksanakan yang isinya meliputi; a) latar belakang penelitian, b) rumusan masalah penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, dan e) struktur organisasi tesis.

Kajian pustaka (Bab II) yaitu berisikan tentang gambaran berbagai konsep, generalisasi dan juga teori yang akan digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isinya meliputi; a) Pembelajaran Sejarah, b) Pendidikan Karakter, c) Profil Pelajar Pancasila, d) Hasil-hasil Penelitian Terdahulu.

Dalam metodologi (Bab III) adalah kajian tentang bagaimana metode yang digunakan dalam penelitian dilaksanakan. Bab ini akan menjelaskan secara terperinci tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, partisipan penelitian, tempat penelitian, pengumpulan data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan validitas data.

Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan (bab IV) akan disajikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dirancang dengan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan serta membahas ke dalam suatu pembahasan ilmiah dari hasil pengolahan data dan analisis data yang menghasilkan temuan penelitian yang berkaitan, sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan menjabarkan ke dalam pembahasan dari analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti.

Pada bagian akhir, yaitu simpulan, implikasi, dan rekomendasi, akan diungkapkan hasil dari penarikan kesimpulan secara keseluruhan dan rinci berdasarkan rumusan masalah utama dan sub-masalah yang ada. Selain itu, bagian ini juga akan membahas implikasi dari penelitian tersebut dan memberikan rekomendasi berupa saran dari peneliti terkait pembahasan yang telah diteliti kepada berbagai pihak terkait.